

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja dan menimbulkan sebuah perubahan yang dilihat baik dari sikap maupun perilaku kearah yang lebih baik. Menurut Slameto sebagaimana yang dikutip oleh Lahir. Sri (2017: 3) menjelaskan belajar merupakan penguasaan keterampilan serta pengetahuan yang di peroleh peserta didik melalui instruksi. Belajar terdiri dari aktivitas psikologis dan fisiologis. Aktivitas psikologis merupakan aktivitas yang berkaitan dengan mental diantaranya aktivitas berfikir, memahami, menyimpulkan, menyimaak, membandingkan, menelaah, dan menganalisis. Kemudian aktivitas fisiologis merupakan proses penerapan atau praktek misalnya melakukan eksperimen, katihan dan lain-lain. Kegiatan belajar dapat dilakukan dimana saja seperti sekolahan, rumah, hutan, dan juga tempat umum. Proses belajar maupun pembelajaran pada peserta didik akan lebih baik jika diciptakan dengan lingkungan alamiah dan akan bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui. Kualitas belajar akan mempengaruhi kemampuan berfikir dari peserta didik.

Berfikir merupakan suatu kegiatan dimana peserta didik akan memahami dan menalar berbagai masalah yang diberikan. Sedangkan menurut Farisi Ahmad *et al.*, (2017:284) mendefinisikan berfikir kritis merupakan salah satu indikator dari berpikir tingkat tinggi, istilah berpikir kritis (*critical thinking*) juga disamakan dengan istilah *konvergen*, berpikir logis(*logical thinking*), dan *reasoning*. Berpikir kritis merupakan berpikir menggunakan penalaran, berfikir reflektif , bertanggung jawab , dan *expert* dalam berpikir. Nuraida Dede (2019:52) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses kemampuan yang kompleks dan jika diterapkan atau dilakukan dengan baik dapat membantu menganalisa atau mengkaji gagasan-gagasan yang rumit secara sistematis, sehingga akan memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan.

Kemampuan berfikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik, namun faktanya banyak peserta didik baru mencapai tahap berfikir rendah atau kita sebut *Low Order Thinking*. Salah satu sekolah dengan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir *Low Order Thinking Skill* berada di SMP Negeri 2 Balen. Fakta dilapangan setelah peneliti melakukan observasi ke SMP Negeri 2 Balen dan dilihat dari nilai ulangan peserta didik dapat dikatakan bahwa 55% peserta didik belum mampu berpikir kritis, terutama dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena sebagian peserta didik lebih memilih mendalami kegiatan non akademik seperti bola voly, futsal dan bulu tangkis. Selain itu perbedaan karakteristik kemampuan berpikir yang dimiliki oleh peserta didik serta kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat merupakan penyebab kemampuan berpikir kritis mereka berkurang (menurun), sehingga peserta didik hanya mampu menghafal rumus dan mengerjakan soal yang sesuai dengan rumus tersebut. Namun jika soal tersebut dirangkai dengan memadukan berbagai rumus mereka tidak mampu memecahkan masalah.

Jika hal ini terus berlanjut maka kemampuan berpikir kritis peserta didik akan menurun dan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir rendah akan semakin tertinggal. Peserta didik saat ini baru mencapai level mengingat (C1), memahami (C2) dan mengaplikasikan (C3) dalam memecahkan persoalan yang diberikan. Berdasarkan ranah taksonomi kognitif HOTS yang telah di sempurnakan dijelaskan bahwa tingkatan C-1 Mengingat (*Remembering*), C-2 Memahami (*Understanding*), C-3 Mengaplikasi (*Applying*) merupakan level berfikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skill*), C-4 Menganalisis (*Analizing*) dan C-5 Mengevaluasi (*Evaluating*) merupakan kemampuan berpikir kritis, serta C-6 Mengkreasi (*Creating*) merupakan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini dapat dijadikan patokan para tenaga didik dalam pembuatan soal-soal. Era globalisasi ini peserta didik harus mampu menyelesaikan berbagai macam soal yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*) dan pemecahan masalah.

Peran guru dalam melatih kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika sangatlah diperlukan. Menurut Hasibuan Eka Khairani (2018: 19) menjelaskan bahwa matematika merupakan ilmu luas yang penerapannya dapat digunakan dalam segala aspek kehidupan. Menurut As'ari *et al.*, sebagaimana yang dikutip oleh Rahayu Nita (2020:123) menuturkan bahwa fokus pembelajaran matematika saat ini lebih membutuhkan pemahaman konseptual serta peserta didik harus mampu memberi justifikasi dari pada hanya untuk menerapkan aturan matematika, hal ini menunjukkan matematika memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir, termasuk berpikir kritis. Sehingga dalam pembelajaran matematika peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat melakukan penalaran dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Salah satu materi yang memerlukan kemampuan berpikir kritis adalah materi aritmatika sosial. Sebagai upaya melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik maka seorang guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dipilih harus memiliki sintaks pembelajaran berpusat pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakter tersebut adalah model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

Metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu metode yang tepat diajarkan pada peserta didik. Metode ini memberikan permasalahan dunia nyata peserta didik, sehingga dari permasalahan tersebut peserta didik diharapkan mampu mempunyai gambaran dan menemukan konsep pada materi dengan cara menyelesaikan masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menginisiasi peserta didik dengan memberikan sebuah masalah nyata yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Menurut Shofiyah Noly dan Fitriya Eka Wulandari (2018:34) menuturkan bahwa selama pemecahan masalah peserta didik dapat membangun pengetahuan serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan setiap permasalahan disusun secara sistematis. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah kompleks dunia nyata (*Real*) dalam memulai kegiatan pembelajaran. Karakteristik Model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut dapat membuat peserta didik mempunyai daya pikir yang

kreatif, inovatif serta memiliki kemampuan untuk berpikir agar dapat menemukan pemahaman tentang materi yang berkaitan. .

Selain menekankan pada pembelajaran saintifik, pada model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) juga berisikan latihan soal-soal untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Namun pendidik bukan hanya memberikan soal tersebut, akan tetapi pendidik harus mampu mengarahkan pemahaman para peserta didik agar mereka dapat mengelola dan meningkatkan daya berfikir. Oleh sebab itu peserta didik diarahkan untuk menguasai tingkatan C-1, C-2, C-3, dan C-4. Terkait dengan hal ini maka pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang biasanya dilengkapi dengan latihan soal merupakan langkah yang tepat karena soal ini berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, dengan kata lain melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang dilengkapi latihan soal ini akan membuat peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, menalar dan tidak terbatas pada menghafal rumus yang diberikan oleh pendidik. Berpikir kritis dan kreatif inilah yang mampu membuat peserta didik dapat memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah tersebut, maka kita akan memperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana pengaruh model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik? “

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk :

“Mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.”

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, guna memfokuskan penelitian ini maka masalah akan memiliki batasan yang meliputi :

1. Penelitian ini dibatasi pada metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.
2. Daya berfikir kritis yang dimaksud adalah kemampuan berpikir peserta didik agar mencapai tingkatan ranah kognitif yaitu C-1 sampai C-4 yang digunakan untuk menjawab soal kemampuan berpikir kritis.
3. Peserta didik dalam penelitian ini merupakan siswa SMP Negeri 2 Balen.
4. Penelitian ini dibatasi oleh materi aritmatika sosial.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Adanya penelitian ini maka peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat membantu dunia pendidikan khususnya sebagai sumber ilmiah mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada Materi aritmatika sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

- Peserta didik dapat meningkatkan berpikir kritisnya melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)
- Peserta didik dapat meningkatkan kreativitasnya dalam menyelesaikan soal matematika.
- Peserta didik dapat mengetahui tingkatan berfikir yang telah mereka capai.

b. Bagi guru

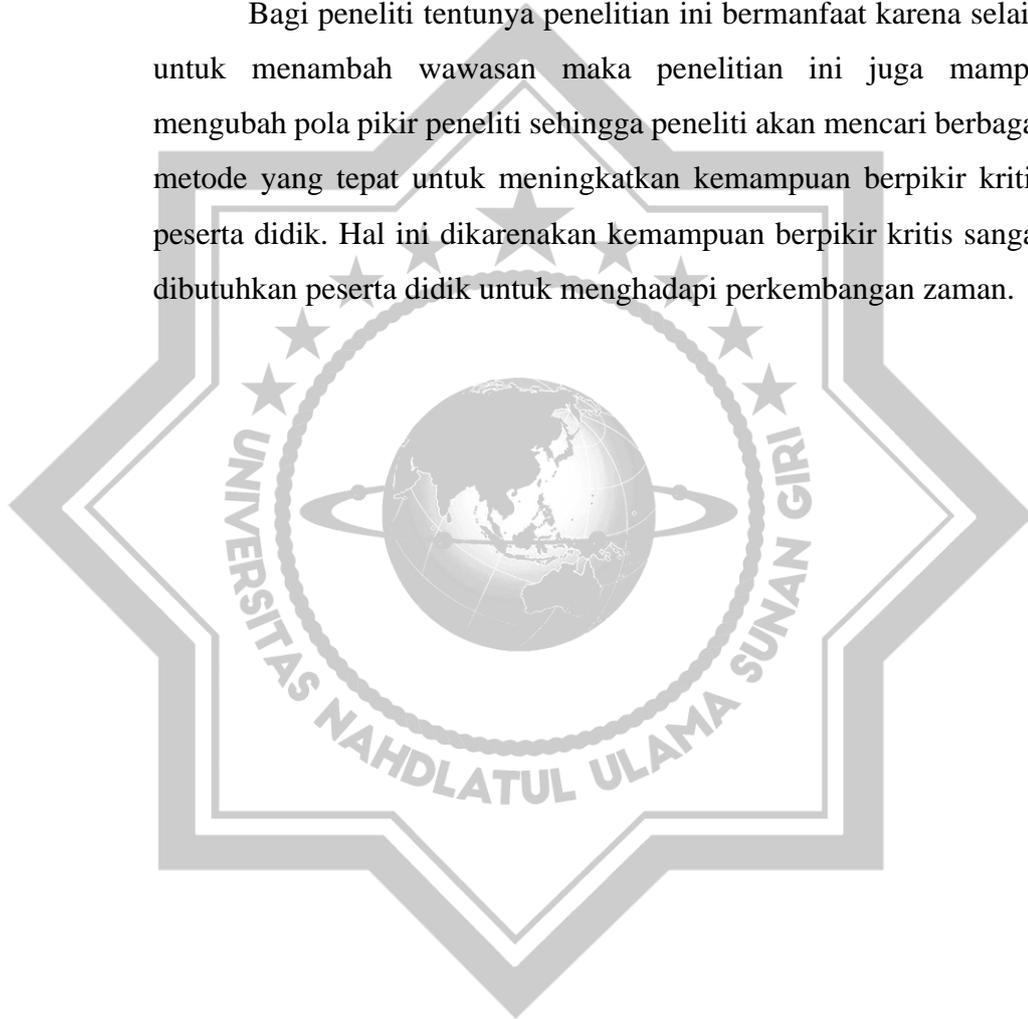
Dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

c. Bagi pembaca

Bagi seorang pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan atau pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti tentunya penelitian ini bermanfaat karena selain untuk menambah wawasan maka penelitian ini juga mampu mengubah pola pikir peneliti sehingga peneliti akan mencari berbagai metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman.



UNUGIRI